BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil SDIT Ukhuwah Banjarmasin

a. Nama Sekolah : SDIT Ukhuwah Banjarmasin

b. Nomor Pokok Sekolah Nasional : 30304341

c. Nomor Statistik Sekolah : 102.156.001.070

d. Nilai Akreditasi : A (Unggul)

e. Tahun Beroperasi : – sampai sekarang

f. No. Telp / HP : 0511-3266859

g. Alamat

1) Jalan : Bumi Mas Raya

2) Komplek : Komplek Handayani XII A

3) Kelurahan : Pemurus Baru

4) Kecamatan : Banjarmasin Selatan

5) Kota : Banjarmasin

6) Provinsi : Kalimantan Selatan

7) Kode Pos : 70249

2. Sejarah Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin.

Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin memulai

kiprah operasionalnya dengan menempati area di Panti Asuhan Al-Muddakir, tepatnya di Jl. Banua Anyar Rt. 4 No. 55, Komp. Masjid Al-Amin pada periode 2001 hingga 2005. Seiring dengan perkembangan sekolah, terhitung sejak tahun 2005 hingga saat ini, institusi ini telah berpindah dan menempati gedung baru yang berlokasi di Jl. Bumi Mas Raya, Komplek Bumi Handayani XII A, Rt. 33, Kelurahan Pemurus Baru, Kecamatan Banjarmasin Selatan.

Sekolah ini kemudian melakukan pemekaran yaitu Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah 2 Banjarmasin. Dengan tujuan untuk memenuhi stadar pemenuhan rombel pada jenjang. Lokasi SD Islam Terpadu Ukhuwah 2 berada pada lingkungan dan operasional yang sama yaitu di Jl. Bumi Mas Raya Komplek Bumi Handayani XII A RT. 29 RW 02 Kelurahan Pemurus Kecamatan Banjarmasin Selatan.

Berdasarkan keputusan Tim Penilai Sekolah Badan Akreditasi Sekolah/Madarasah Nomor: 1179/BAN-SM/SK/2021 mendapat nilai Sertifikasi Akreditasi Kualifikasi "A" (unggul) berlaku sampai dengan 2026, terhitung sejak tanggal ditetapkan.

3. Visi dan Misi Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin

a. Visi Sekolah

Penyusunan kurikulum di tingkat satuan pendidikan merupakan langkah strategis untuk memastikan proses pembelajaran tetap relevan

dengan kebutuhan siswa. Dunia pendidikan dihadapkan pada dinamika perubahan yang sangat cepat, mulai dari kemajuan teknologi informasi, pergeseran tata nilai sosial, hingga tuntutan kompetensi global yang menuntut kesiapan mental dan intelektual. Setiap perubahan tersebut adalah peluang untuk mengintegrasikan penguasaan ilmu pengetahuan dengan penguatan fondasi iman dan akhlak. Visi sekolah ditetapkan sebagai pedoman utama yang merepresentasikan cita-cita moral serta arah kebijakan dalam mengelola seluruh aktivitas kependidikan. Visi ini menjadi kompas bagi setiap langkah untuk membentuk generasi yang siap menghadapi masa depan dengan berlandaskan nilai-nilai yang kokoh. Adapun visi SDIT Ukhuwah Banjarmasin adalah "Meluluskan Siswa yang Berakhlak, Berprestasi, Mandiri dan Berwawasan Lingkungan."

b. Misi Sekolah

Adapun Misi yang dirumuskan berdasar visi adalah sebagai berikut:

1) Melaksanakan sistem pendidikan IMTAQ dan IPTEK
2) Menumbuhkan potensi siswa dan semangat berprestasi warga sekolah
3) Membangun dan menguatkan budaya karakter
4) Menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan

4. Profil Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin Tahun Ajaran 2025/2026.

a. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Berdasarkan data yang diperoleh, tenaga pendidik yang ada di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin berjumlah 59 orang. Terbagi menjadi 17 orang laki-laki dan 42 orang perempuan. Tenaga pendidik ini dibagi menjadi beberapa yaitu wali kelas, guru pendamping, guru mata pelajaran, guru bimbingan konseling, waka kurikulum, waka kesiswaan dan waka sapras.

Secara lebih rinci, jabatan Waka Kurikulum oleh Rafi'ah Hidayati, S.Th.I., S.Pd., Waka Kesiswaan oleh Noormilawati, S.Pd., dan Waka Sarpras oleh Suwanto, S.P., S.Pd. Untuk posisi guru Bimbingan Konseling diampu oleh dua orang pegawai, yaitu Noor Kamilah, S.Psi. dan Aulia Ahda Rahima, S.Psi. Guru mata pelajaran lainnya mencakup rumpun pengajaran Guru Al-Qur'an (termasuk posisi koordinator), PAI, TIK, PJOK, Bahasa Inggris, serta Bahasa Arab, yang bertugas mendampingi seluruh wali kelas dan guru pendamping di setiap jenjang kelas.

Selain tenaga pendidik, SDIT Ukhuwah Banjarmasin juga didukung oleh 13 orang tenaga kependidikan, yang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Tenaga kependidikan ini meliputi Kepala Sekolah yang dijabat oleh Abdul Muhshi, S.Ag., M.Pd.I., staf Tata Usaha (TU), pustakawan, petugas UKS, serta tim pendukung operasional seperti security, wakar, ME,

dan cleaning service. Dengan demikian, jumlah keseluruhan sumber daya manusia atau pegawai yang aktif di sekolah ini mencapai 72 orang.

Tabel 4.1

NO	Nama Pegawai	Jabatan
1	Abdul Muhshi, S.Ag., M.Pd.I.	Kepala Sekolah
2	Abdul Basith	Security
3	Ahmad Maulana	ME
4	Aiman	CS
5	Bahrul Patah, S.Ag.	Pustakawan
6	Bulgaria	Wakar
7	Hairiyanto	Security
8	M. Mahdi Hidayatullah	CS
9	Rahmanto	Wakar
10	Muhammad Busairi, S.Pd.	Staff TU
11	Ani Nurul Fadillah, S.Pd.	Staff TU
12	Muhammad Zaini	CS
13	Thessar Ananda, AMK.	UKS

c. Data Siswa Tahun Ajaran 2025/2026

Tabel 4.2

No	Kode Kelas	Nama Kelas	Wali Kelas	LK	PR	TOTAL
1	1 A	Umar bin Khattab	Julaiha, S.Pd.	15	12	27
2	1 B	Ali bin Abi Thalib	Lisa Lisdiana, S.Sos.	16	12	28
3	1 C	Zubair bin Awwam	Norlaila, S.E.I., S.Pd.	15	12	27
4	1 D	Sa’ad bin Abi Waqqas	Fatimah, S.Pd.	15	12	27
5	2 A	Abu Dzar Al-Ghifari	Fitriyati, S.Pd.	20	7	27
6	2 B	Abu Hurairah	Siti Aisyah Ridha, S.Pd.I.	20	10	30
7	2 C	Abu Sa’id Al-Khudri	Marhamah, S.Pd.	19	11	30
8	3 A	Abdullah bin Umar	Mariati. S.Pd	11	19	30
9	3 B	Mu'adz bin Jabal	Arbiyah, M.Pd.	11	18	29

10	3 C	Abdullah bin Mas'ud	Salbiah, S.Pd.	11	18	29
11	4 A	Zaid bin Haritsah	Dian Puspa Indarwaty, S.Pd.	27	0	27
12	4 B	Ja'far bin Abu Thalib	Melani Setia Ningrum, S.Pd.	27	0	27
13	4 C	Aisyah binti Abu Bakar	Titin, S.Pd.	0	27	27
14	5 A	Shafiyah binti Abdul Muthalib	Ulfah Hidayah, S.Pd.	0	27	27
15	5 B	Zaid bin Tsabit	Masitah, S.Pd.	25	0	25
16	5 C	Hafshah binti Umar	Rahmaniah, S.Pd.	0	26	26
17	6 A	Asma binti Abu Bakar	Nur Laily Anggraini, S.Pd.	0	25	25
18	6 B	Tsabit bin Qais	Muhammad Nujeri, M.Pd.	26	0	26
19	6 C	Utbah bin Ghazwan	Noor Hafizah, S.Pd.	26	0	26
Total Keseluruhan				284	236	520

Menurut data yang ada di tabel, data jumlah siswa tahun ajaran 2025/2026 di SDIT Ukhuwah Banjarmasin diuraikan secara rinci melalui beberapa komponen, meliputi nomor urut, kode kelas, nama kelas menggunakan nama sahabat dan tokoh Islam, nama wali kelas, jumlah siswa laki-laki, jumlah siswi perempuan, serta total keseluruhan siswa di setiap rombongan belajar. Secara keseluruhan, sekolah ini mengelola total 520 siswa pada tahun ajaran tersebut, dengan komposisi yang terbagi menjadi 284 siswa laki-laki dan 236 siswi perempuan.

Data dalam tabel tersebut juga menunjukkan adanya perbedaan kebijakan pengelompokan siswa antara jenjang kelas rendah dan kelas tinggi.

Pada kelas rendah yang meliputi kelas I, II, dan III. Pada kelas itu, anak masih bergabung antara laki-laki dan perempuan. Sebaliknya, pada jenjang kelas tinggi yang meliputi kelas IV, V, dan VI, diterapkan kebijakan pemisahan gender secara penuh. Pemisahan ini ditunjukkan oleh rombongan belajar kelas 4A, 4B, 5B, 6B, dan 6C yang seluruhnya hanya diisi oleh siswa laki-laki, sedangkan kelas 4C, 5A, 5C, dan 6A dikhususkan bagi siswi perempuan saja.

5. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil observasi peneliti, terlihat bahwa sarana dan prasarana yang ada di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin sangat memadai dan berfungsi sebagaimana semestinya.

6. Kegiatan Pembelajaran Fiqih Wanita Pada Siswi di Sekolah Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin

Berdasarkan data penelitian yang telah dilakukan penulis di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah pada bulan April hingga Mei, membahas tentang Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Fiqih Wanita dan akan dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penulis melakukan wawancara kepada 3 orang ustadzah yaitu ustadzah N, Ustadzah R dan ustadzah UH. Siswi 4 orang yang terdiri dari 2 orang yang sudah haid yaitu ACM dan SBR. 2 orang lainnya yang belum haid yaitu AA dan RABN.

Sekolah ini memulai jam pembelajaran pada dua sesi yang berbeda yaitu untuk kelas bawah kelas I, II, III pada jam 07.45 – 14.30. sedangkan kelas atas IV, V, VI pada jam 07.30-16.30. Dari hari Senin sampai Jum’at. Hal tersebut

diatur berdasarkan pertimbangan banyaknya siswa-siswi yang bersekolah di tempat tersebut. Demikian juga dikatakan oleh ustadzah N :

> Waktu kami bedakan antara kelas atas dan kelas bawah. Kelas bawah yaitu kelas I, II, III jam 07.45 dan pulangnya jam 14.30. Sedangkan untuk kelas bawah kami atur dari jam 07.30 sampai 16.30. Jadi kami jaminkan untuk shalat wajib zuhur dan asharnya disini karena kami disini *fullday*. Hal ini kami atur karena melihat jumlah anak-anak disini sangat banyak, agar mengurangi kemacetan saat orangtua mengantar dan menjemput anak-anak mereka. Walaupun sebagian dari mereka ada yang bersaudara dikelas yang berbeda tapi berangkatnya bersama-sama.[53]

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan diketahui bahwa pembelajaran Fiqih Wanita ini sudah berlangsung semenjak dari awal berdirinya Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin hingga sekarang. Di ajarkan oleh ustadzah yang merupakan wali kelasnya. Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin untuk pembelajaran Fiqih wanita dilaksanakan pada sekali satu pekan di hari jum'at ketika siswa sedang mempersiapkan dan memberlangsungkan shalat jum'at. Di mulai dari jam 11.00 sampai 11.45 WITA. Kegiatan ini berawal untuk mengisi waktu kosong siswi sebelum istirahat, baik yang sudah haid atau yang belum, siswi-siswi diwajibkan mengikuti kegiatan ini khususnya dari kelas IV, V dan VI. Setelahnya mereka akan diarahkan untuk melaksanakan shalat wajib dzuhur. Hal ini dilakukan untuk memberikan pembekalan pada siswi sebelum menghadapi masa haid. Namun yang jadi pembeda adalah usia siswi-siswi yang mengalami haid saat

[53] Wawancara dengan Ustadzah N hari Jum'at, 10 April 2026, jam 09.45 WITA

ini jauh lebih cepat dibandingkan dari tahun-tahun yang sebelumnya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah N.

> Terkhusus anak zaman sekarang, balighnya terkadang lebih cepat daripada akilnya. Semakin kesini usia anak yang haid itu semakin cepat. Kalo dahulu waktu saya awal mengajar di Ukhuwah, kelas VI itu hanya ada 2 orang atau bahkan maksimal 5 orang. Sekarang kelas IV saja sudah ada yang haid, bahkan saya belum lama ini sudah menemukan anak kelas III ada 1 orang yang sudah haid. Jadi kekhawatiran kami terhadap perkembangan yang cepat ini menjadikan kami harus melakukan pembekalan terhadap siswi melalui kegiatan ini.[54]

Berdasarkan wawancara, menurut ustadzah siswi-siswi lebih sering terjadi transisi pubertas atau haid pada saat siswi beranjak di kelas 5. Dan hampir setengah dari jumlah keseluruhan anak-anak kelas 5 itu sudah haid. Adapun kelas 6 hampir semua, hanya ada beberapa saja yang belum. Sedangkan kelas 4 hanya sebagian tidak sampai setengah jumlah siswinya seperti kelas 5.

Hal ini tidak jauh dari pengaruh pola makan dan hormon sehingga terjadi pergeseran usia menstruasi pertama yang menjadi jauh lebih dini pada anak-anak generasi masa kini. Pola konsumsi anak zaman sekarang yang tinggi akan asupan kalori serta makanan siap saji juga memicu percepatan kematangan organ reproduksi dan memicu datangnya haid pertama pada usia yang sangat muda. Selanjutnya ustadzah R juga menambahkan bahwa :

> Oleh karena itu, sedini mungkin kita membekali dan memberikan penjelasakan kepada mereka atau membedakan yang mana najis, apasih yang namanya thaharah? Thaharah kan dalam ilmu fiqih duluan, agar bisa secara pengetahuan anak-anak mengerti wudhu, tata cara mandi wajib dan itu bertingkat dari wudhu dulu.[55]

---

[54] Wawancara dengan Ustadzah N hari Jum'at, 01 Mei 2026, jam 09.50 WITA
[55] Wawancara dengan Ustadzah R hari Rabu, 06 Mei 2026, jam 10.15 WITA.

Sebelum memulai peribadahan mestinya hal yang kita lakukan adalah bersuci sesuai syarat dan rukunnya, salah satunya wudhu. Karena sebelum memulai shalat hendaknya seorang muslim melakukan wudhu terlebih dahulu. Program di sekolah tersebut memiliki beberapa tingkatan yang dirancang untuk menyesuaikan dengan umur siswa-siswinya. Kemudian diterangkan lagi oleh ustadzah R :

> Pokoknya nanti bertingkat lah ya, dari wudhu, shalat, bacaannya, puasa itu nanti yang akan kami kuatkan untuk kelas I, II dan III. Karna kami survey kelas II itu sudah rata-rata full puasanya untuk puasa wajib ya. Jadi dikelas III kami pun ada program puasa sunnah bersama. Baru nanti kelas IV, V dan VI itu masuk materi fiqih wanita masalah haid. Semua itu sudah tertera di pewaris nabi, semuanya ada di situ dan kami susun saat rapat kerja sebelum masuk rapat kerja tahun ajar yang baru.[56]

Di sekolah ini di bentuk Bina Pribadi Ukhuwah (BPU) yang memuat salah satu kegiatan ini yang merupakan hasil dari Profil Pelajar Ukhuwah. Di dalam Bina Pribadi Ukhuwah (BPU) ini ada berbagai aspek pembelajaran baik putra maupun putri. Salah satunya pembelajaran Fiqih Wanita.

> Dahulu Bina Pribadi Ukhuwah (BPU) ini masih dengan nama Bina Pribadi Islam (BPI) dengan tujuan yang sama yakni pembentukan karakter, namun tetap mengiringi perkembangan yang ada. Dengan alasan karena kami ingin memiliki program dengan nama *branding* khas Sekolah kami sendiri.[57]

[56] Wawancara dengan Ustadzah R, hari Rabu, 06 Mei 2026, jam 10.29 WITA.
[57] Wawancara dengan Ustadzah R, hari Rabu, 06 Mei 2026, jam 10.33 WITA

Setiap kegiatan pembelajaran tentunya dipersiapkan agar alur pembelajaran tidak luput dari tujuan. Demikian juga yang dikatakan oleh ustadzah N bahwa :

> Jadi, kita semua guru seperti bikin event. Pokoknya perencanaan semua kegiatan ada didalam buku pewaris nabi. Fiqih wanita khususnya haid itu juga sudah tergambar didalam BPU yang kemudian lahirlah pewaris nabi. Buku itu lah yang jadi pedoman kami dalam kegiatan yang Fiqih Wanita dan kegiatan lainnya. Karena sukses itu direncanakan.[58]

Buku pewaris nabi diketahui merupakan pedoman yang mereka gunakan dan merupakan hasil dari rapat sebelum memulai tahun ajaran baru. Buku ini merupakan perencanaan dari kegiatan pembelajaran Fiqih Wanita. Semua kegiatan yang ada di Bina Pribadi Ukhuwah tersusun materinya di dalam buku pewaris nabi tersebut. Salah satunya yaitu pembelajaran fiqih wanita. Dikatakan oleh ustadzah N bahwa :

> Materi haid ini juga kadang kami selipkan sedikit-sedikit di majelis pagi, sembari menstabilkan emosional anak. Kami juga melakukan pengecekan rutin terhadap siswi, siapa saja yang haid sebagai bentuk pemantauan.[59]

Pemantauan juga kerap dilakukan oleh guru agar menghindari kebiasaan berbohong pada anak. Seperti yang dikatakan oleh Ustadzah UH :

> Karena gini ya mbak, terkadang ada juga siswi yang sedang haid, ternyata tiba-tiba teman dekatnya ikut-ikutan haid. Pernah suatu ketika saya suruh buka celananya untuk memastikan apakah benar atau tidaknya siswi tersebut haid.[60]

---

[58] Wawancara dengan Ustadzah N hari Rabu, 06 Mei 2026, jam 10.40 WITA.
[59] Wawancara dengan Ustadzah N hari Selasa, 16 Juni 2026, jam 08.11 WITA.
[60] Wawancara dengan Ustadzah UH hari Selasa, 16 Juni 2026, jam 08.19 WITA.

Dalam hal ini, guru akan melakukan pemantauan intens agar tidak terjadinya kebohongan dari siswi itu sendiri. Dikatakan juga oleh ustadzah N :

> Mungkin hal seperti itu tidak ada dinilai rapot secara angka, namun itu akan menjadi karakter anak kita. [61]

Pada pembelajaran fikih wanita bukan hanya diajarkan dengan metode ceramah. Namun kegiatan pembelajaran ini juga melibatkan siswi-siswi agar turut aktif terutama saat praktik. Dan setiap pertemuan guru akan menyesuaikan metode dengan materi yang akan diajarkan kepada siswi. Pada penelitian ini peneliti memilih fiqih wanita pada materi haid.

Bentuk penilaian pada kegiatan pembelajaran ini tidak berupa angka pada hasil rapotnya nanti namun berupa deskripsi dengan bentuk skor yang disesuaikan lagi dengan sikap yang ingin dituju seperti berikut ini :

Skor	Keterangan
4	Sudah Bagus/Terbiasa
3	Bagus/Terbiasa
2	Perlu didampingi
1	Belum Terbiasa

Skor pada tabel di atas dibaca dari angka 1 sampai 4, di mana semakin tinggi angka yang diperoleh siswi maka semakin baik pula pembiasaan sikap yang ditunjukkan pada aspek yang dinilai. Skor 4 dan 3 menunjukkan bahwa

[61] Wawancara dengan Ustadzah N hari Selasa, 16 Juni 2026, jam 09.00 WITA.

sikap tersebut sudah menjadi kebiasaan siswi, sedangkan skor 2 menandakan sikap tersebut masih memerlukan pendampingan dari guru, dan skor 1 menunjukkan bahwa sikap tersebut belum terbiasa dilakukan oleh siswi. Penilaian dengan skor deskriptif ini digunakan oleh guru untuk memudahkan pengamatan terhadap perkembangan sikap dan karakter siswi selama mengikuti kegiatan pembelajaran Fiqih Wanita, tanpa harus dituangkan dalam bentuk angka pada rapor. Hal ini sejalan berdasarkan wawancara dengan Ustadzah UH :

> Untuk penilaian pembelajaran ini kami kada pakai angka, kaya pembelajaran umum lainnya, karna ini bukan pembelajaran wajib sebenarnya, tapi gasan meisi waktu luang atau kosong aja mbak selama menunggu yang cowo shalat jum'at karna lama kan ada khutbah nah untuk perempuannya makanya kami isi dengan pembelajaran ini, sifatnya wajib dihadiri tapi memang lain kaya pelajaran wajib. Kakanakan ini kami fullday kan supaya bahkan waktu kosong punn ada belajarnya.[62]

Ustadzah R juga menambahkan :

> Penilaiannya ini kaya makai skor ding ai dari 4, 3, 2, 1. Jadi 4 itu skor yang tebanyak dan 1 skor yang sedikit. Kena diskor itu kami tulis deskripsinya berdasarkan sikap yang didapat.[63]

Jadi, saat menilai siswi pada materi haid, guru sebenarnya tidak hanya melihat satu hal saja, namun pada tiga hal sekaligus seperti pemahaman konsepnya, praktik, dan keaktifan hingga kesehariannya. Pada kesehariannya, ustadzah akan selalu menanyakan dan memantau apakah anak haid atau tidak, kemudian pantauan ini juga akan terhubung dengan buku catatan yang

[62] Wawancara dengan Ustadzah UH hari Selasa, 16 Juni 2026, jam 09.11 WITA
[63] Wawancara dengan Ustadzah R hari Selasa, 16 Juni 2026, jam 10. 14 WITA

disediakan oleh sekolah. Buku tersebut berupa tabel nama siapa saja yang sedang haid ditanggal yang dicantumkan, maka ustadzah akan lebih mudah memantau disekolah. Kemudian buku ini disediakan perkelas pada anak kelas IV dan VI putri. Untuk anak kelas III yang sudah haid juga disediakan oleh wali kelasnya masing-masing.

Pada aspek pemahaman konsep dasar haid, guru memastikannya melalui tanya jawab lisan atau kuis singkat di akhir pembelajaran, misalnya dengan menanyakan langsung mengenai materi haid, kemudian menilai dari kelancaran dan ketepatan jawaban siswi secara spontan. Sementara itu, pada aspek praktik bersuci atau tata cara mandi wajib, pemastiannya dilakukan melalui observasi langsung saat siswi mempraktikkan gerakan bersuci tersebut, bukan sekadar bertanya apakah siswi sudah bisa atau belum. Guru mengamati secara langsung apakah rukun-rukun dilakukan secara runtut dan benar, seperti niat dan mengalirkan air ke seluruh tubuh. Terakhir, pada aspek sikap keterbukaan siswi dalam membicarakan topik haid, guru memastikannya melalui pengamatan partisipasi siswi selama proses pembelajaran berlangsung, yaitu dengan mencatat siapa saja yang aktif bertanya atau menanggapi, dan siapa yang cenderung diam atau menghindar ketika topik haid dibahas di kelas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cara memastikan kemampuan siswi pada materi haid disesuaikan dengan karakteristik masing-masing aspek yang dinilai: aspek yang bersifat pengetahuan dipastikan melalui tanya jawab atau kuis, aspek yang bersifat keterampilan dipastikan melalui pengamatan praktik secara langsung, aspek yang bersifat kebiasaan atau

perilaku pribadi dipastikan melalui laporan mandiri disertai unsur kepercayaan, sedangkan aspek sikap dipastikan melalui pengamatan partisipasi siswi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Penilaian dilakukan guru berdasarkan materi-materi yang ada pada pembelajaran fiqih wanita, dinilai tiap satu materi. Setiap materi ada penilaiannya hingga setelah selesai semua materi pada pembelajaran fiqih wanita kemudian akan dirangkumkan dan ditulis pada deskripsi yang ada pada tabel penilaian tersebut.

a. Metode Pembelajaran

1) Metode Ceramah

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah UH. Pembelajaran fiqih wanita materi haid ini dilakukan dengan metode ceramah pada saat menjelaskan tentang pengertian hingga proses terjadinya haid. Ustadzah UH mengatakan :

> Jadi untuk materi haid kami jelaskan pengertian apa sih haid itu? Menggunakan slide *power point*. Nah kemudian nanti anak akan ditanya siapa aja yang sudah haid, siapa aja yang belum. Kemudian ulun jelaskan gejala haid itu seperti apa, warna-warna haid itu apa-apa saja, dan perhitungan masa haid ke haid selanjutnya, begitu.[64]

Dalam hal ini, beliau menjelaskan bahwa setiap pembelajaran akan selalu diawali dan dibuka dengan metode ceramah. Anak-anak dijelaskan terlebih dahulu mengenai materi yang akan disampaikan. Beliau juga menambahkan :

[64] Wawancara dengan Ustadzah UH hari Jum'at, 29 Mei 2026, jam 12.03 WITA.

> Fiqih ini tentunya harus dijelaskan dulu mbak, sebelum masuk keprakteknya. Jadi harus dikasih tau dulu lah tentang apa yang mereka alami sebagai perempuan.[65]

Dari pernyataan tersebut menunjukan bahwa ustadzah UH menggunakan metode ceramah pada setiap pembelajarannya. Kemudian didukung dengan alat bantu yang lainnya seperti power point. Hal ini sama dengan pernyataan seorang siswi yaitu SBR : "Ustadzah biasanya menjelaskannya pakai slide di proyektor tu, terus bisa juga pakai video di youtube."

Selain itu, ustadzah R juga menggunakan metode yang sama. Seperti yang dikatakan beliau saat pembelajaran :

> Kalo metode ini pasti harus dipakai ding karna anak-anak ni harus dijelaskan dulu kan materinya, hanyar praktik dan terakhir itu baru kami kasih kuis atau tanya jawab sebagai evaluasinya.[66]

Sedangkan metode ceramah menurut Ustadzah N :

> Kalau ini pasti sih ya, kada mungkin ditinggal. Semua pembelajaran pasti pakai metode ini.[67]

2) Metode Demonstrasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah N, pembelajaran ini juga memerlukan metode demonstrasi. Terutama pada saat ingin memberikan

[65] Wawancara dengan Ustadzah UH hari Jum'at, 29 Mei 2026, jam 12.10 WITA.
[66] Wawancara dengan Ustadzah R hari Rabu, 06 Mei 2026, jam 10.52 WITA
[67] Wawancara dengan Ustadzah N hari Rabu, 06 Mei 2026, jam 10.54 WITA

contoh cara membersihkan pembalut yang bersih dan benar. Beliau juga menyampaikan bahwa :

> Kami sangat memperhatikan materi haid ini bukan hanya dari segi penyampaian materi apa itu haid, namun juga sampai ke bagaimana cara membersihkan pembalut. Apalagi anak-anak disinikan *fullday* yaa. Jadi mereka otomatis membersihkan pembalut juga di area sekolah selama mereka masih disini.[68]

Hal demikian menyatakan bahwa pembelajaran materi haid ini tidak hanya sebatas pengertian saja, namun juga bagaimana cara membersihkan pembalut yang benar kepada siswi. Saat observasi peneliti mendengar bahwa ada satu anak yang memiliki cara berbeda dengan ustadzahnya dalam membersihkan pembalut. Menurutnya "ulun biasanya langsung membuang aja kedalam plastik, ustadzah" begitu tuturnya.

Selain itu, metode ini juga digunakan saat praktik tata cara mandi junub yang dimulai dari niat, dan cara mengguyur airnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh ustadzah R :

> Jadi kami juga mengadakan pada anak-anak kami ini mbak, cara mandi junub yang benar, supaya dia selain dia tahu darahnya sudah bersih, diapun harus tahu juga cara bersucinya kaya niat mandi wajib, step mandi wajib itu kami kasih tau jua, tapi kada langsung pakai banyu mbak lah, ini kisahnya aja dan kakanakan punn Alhamdulillah mengerti.[69]

Maka dari pembelajaran dengan metode demonstrasi ini, anak akhirnya tahu cara membersihkannya yang baik dan benar. Selain itu, peneliti juga menanyakan bagaimana perasaan mereka materi ini diajarkan dengan metode

[68] Wawancara dengan Ustadzah N hari Rabu, 06 Mei 2026, jam 10.57 WITA.
[69] Wawancara dengan Ustadzah R hari Rabu, 06 Mei 2026, jam 10.52 WITA

demonstrasi. Seperti yang dikatakan oleh seorang siswi yaitu ACM : "Ulun paling suka bagian pembelajaran ini tu bila ada contoh atau prakteknya kaya gitu ka, soalnya rami melihat lawan cepat ngertinya."[70]

Sebagaimana yang dikatakan oleh ustadzah UH :

> Kanakan ini antusias banar kalo sudah masuk praktik, kadang setelah praktik ulun suruh satu-satu menyambung praktiknya, misalnya tata cara berwudhu kemudian kalau sudah habis giliran selanjutnya bisa sambung tata cara mandi junub, nah mereka bisa menyebutkan satu-satu itu.

Dari hasil pernyataan siswi tersebut maka metode ini memudahkan mereka dalam memahami karena mereka melihat secara langsung bagaimana tata caranya, seperti saat observasi semalam, anak-anak melihat atat cara membersihkan pembalut, dan anak-anak memperhatikan dengan seksama.

3) Metode Tanya Jawab

Pada pembelajaran ini metode ini juga terlihat saat peneliti hadir observasi. Dimana anak-anak terlihat antusias dan sangat aktif bertanya. Saat selesai menjelaskan dan mendemonstrasikan, posisi duduk kemudian diatur membentuk lingkaran untuk memudahkan siswi bertanya. Salah satu pertanyaan mengenai pembelajaran haid iyalah oleh SBP : "Ustadzah, kalo haid lebih dari 15 hari itu harus ke rumah sakit lah ustadzah?".[71] Kemudian dijawab oleh ustadzah UH:

---

[70] Hasil Obsevasi pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran fiqih wanita hari Jum'at, 29 Mei 2026, jam 11.09 WITA.

[71] Hasil Obsevasi pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran fiqih wanita hari Jum'at, 29 Mei 2026, jam 11.14

> Jika disertai gejala lainnya seperti pusing, mual dan nafsu makan menurun nak, maka perlu kondisi tersebut untuk kerumah sakit.[72]

Adapun pertanyaan lainnya, dari ADR : "Ustadzah, kalo hewan itu bisa haid juga lah?" Dijawab oleh ustadzah UH :

> Hewan juga ada beberapa yang mengalami haid, namun prosesnya berbeda dengan kita yang manusia, makanya mereka tidak perlu menggunakan pembalut.[73]

Selain itu anak juga ada yang bertanya mengenai perbedaan haid dan istihadah. Oleh AS : "Gimana caranya ustadzah ngebedain yang mana darah istihadah dan yang mana darah haid kalo keluarnya sama-sama darah?" Ustadzah UH menjawab :

> Kalau darah istihadah itu ada dua kategori, yang pertama keluarnya pas sudah lewat dari 15 hari haid, kemudian yang kedua keluar darahnya saat belum memenuhi bersih 15 hari.[74]

Beberapa pertanyaan yang diberikan anak merupakan sikap ingin tahu anak terhadap kondisi haid yang terjadi pada dirinya. Sejalan dengan penuturan seorang siswi yaitu RABN : "Kalo tanya jawab ni ulun kd takutan atau malu, soalnya nyaman biar ulun lekas tau, dan ustadzahnya baik bisa menjelaskan dengan sabar." Metode tanya jawab ini dapat menghidupkan diskusi antara anak dan guru pada saat pembelajaran berlangsung. Banyak dari mereka yang ingin tahu lebih dalam tentang haid, dengan begitu anak dapat mengetahui banyak hal dari metode tersebut. Sebagaimana menurut Ustadzah N :

---

[72] Hasil Obsevasi pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran fiqih wanita hari Jum'at, 29 Mei 2026, jam 11.15

[73] Hasil Obsevasi pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran fiqih wanita hari Jum'at, 29 Mei 2026, jam 11.16.

[74] Hasil Obsevasi pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran fiqih wanita hari Jum'at, 29 Mei 2026, jam 11.19 WITA

> Tanya jawab ini kita bisa lihat sikap dan karakter anak juga, karna kada semua anak itu aktif, ada yang pemalu, ada yang fokusnya teralihkan begayaan dengan kawannya, hal seperti itu bbiasanya akan kami tujukan lagi pertanyaannya kepada anak itu, kalau inya kada bisa jawab kami bantu tapi sekalian kami nasehati, walaupun ini pembelajarannya kaya santai, menerima ilmu itu harus dengan adab.[75]

Setelah melakukan sesi tanya jawab, biasanya anak akan di ajak bermain game dalam bentuk kuis terkait materi haid. Seperti yang diucapkan oleh Ustadzah R :

> Akhir pembelajaran kami sering kasih kuis, cara kasih kuisnya itu misal setelah menjelaskan kami bakal kasih lima pertanyaan, siapa yang cepat boleh keluar duluan istirahat untuk makan atau berwudhu untuk persiapan shalat zuhur.

Sebagaimana yang diucapkan oleh siswi SBP :

> Ustadzah tu kadang bisa ai kasih kuis kalo masih ada waktunya, biasanya sering kehabisan waktu pang, cuman kuis tetap ada satu atau dua pertanyaan, karna kami mepet handak shalat zuhur jua ka.

Hal ini juga dikatakan oleh siswi AS :

> Kuis itu biasanya dikasih soal habis pembelajaran, habis itu misal sudah ada jawab sekali itu kada boleh lagi jawan, biasanya ustadzahnya mau orang yang beda lagi jawabnya.[76]

Berdasarkan hasil observasi, metode tanya jawab ada berupa kuis dan tanya jawab biasa. Tanya jawab biasa ustadzah akan menanyakan terlebih dahulu lalu menunjuk siswinya untuk menjawab. Kemudian untuk yang berupa kuis, akan dilakuakn dengan cara rebutan. Siswi yang dapat menjawab diperbolehkan untuk keluar atau persiapan shalat zuhur dan istirahat.

---

[75] Hasil Wawancara pada hari 29 Mei 2026, jam 11.14 WITA.
[76] Hasil Wawancara pada hari 29 Mei 2026, jam 11.17 WITA

b. Kegiatan Pembelajaran

Adapun kegiatan pembelajaran fiqih wanita materi haid dalam observasi peneliti melihat ada terdiri atas pendahuluan, inti dan penutup.

1) Pendahuluan

Guru memulai kelas dengan mengucapkan salam, mengondisikan kesiapan kelas, dan membuka dengan doa bersama. Pada tahap ini, guru juga menanyakan kabar anak-anak dan bertanya siapa hari ini yang sedang haid. Seperti yang diucapkan ustadzahnya UH:

> Anak-anak ustadzah yang cantik-cantik, hari ini kita melanjutkan pembelajaran kita ya materi haid, nahh siapa aja ni anak ustadzah yang sudah haid? Angkat tangannya. Jadi hari ini ustdzah mau menjelaskan proses terjadinya haid sampai dengan cara membersihkannya yaa anak-anak.[77]

Kemudian ustadzah akan memulai pembelajaran dengan membaca doa terlebih dahulu.

> Anak-anak ustadzah hari ini kita melanjutkan materi tentang haid dan cara membersihkan pembalut ya, nah terlebih dahulu membaca doa sebelum belajar.[78]

Guru memulai menjelaskan materi haid dari proses terjadinya haid secara alami melalui video youtube. Kemudian materi lainnya ditampilanoleh ustadzah dengan menggunakan slide yang menjelaskan tentang pengertian

[77] Hasil Obsevasi pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran fiqih wanita hari Jum'at, 29 Mei 2026, jam 11.00 WITA

[78] Hasil Obsevasi pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran fiqih wanita hari Jum'at, 29 Mei 2026, jam 11.00

haid, apa saja yang dilarang ketika haid, batas haid, karakteristik, perbedaan dengan istihadah dan cara membersihkan pembalut yang benar.

Kegiatan pendahuluan ini sama halnya dengan ustadzah N :

> Ada yang tahu kita hari ini mau bahas apa? Ayo tebak cluenya hal yang dialami cewe tiap sebulan sekali?
>
> Kemudian siswi-siswi menjawab haid, dilanjutkan lagi oleh ustadzah N :
>
> Oke, hari ini bahasan kita tentang haid yaa, anak-anak ustadzah hari ini siapa aja yang sudah haid ayao angkat tangan.

Berdasarkan hasil observasi, siswi kelas 5 A yang sudah haid berjumlah 17 dari 27 orang, sedangkan siswi kelas 5 C berjumlah 14 orang dari 26 orang. Pada kegiatan pendahuluan siswi akan selalu ditanya siapa saja yang sudah haid, hal ini dikarenakan sebagai catatan bagi ustadzah untuk pemantauan pada siswi

2) **Inti**

Pada saat menjelaskan materi ini ustadzah akan menampilkan cuplikan video bagaimana terjadinya proses haid. Melalui video tersebut anak-anak akan menonton dan memperhatikan hingga videonya selesai. Kemudian ustadzah juga menjelaskan bagian-bagian yang ada di rahim pada gambar yang disediakan seperti sel telur, dinding rahim, ovarium dan lainnya. Materi selanjutnya yaitu pengertian haid secara singkat lalu menjelaskan rentang waktu haid dan perbedaannya dengan istihadah. Kemudian ditampilkan lagi warna-warna darah haid dari hitam, merah pekat, merah, merah muda, cokelat, kuning dan hijau. Lalu menjelaskan apa saja yang diperbolehkan selama haid

dan apa saja yang dilarang selama masa haid. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan inti selama pembelajaran fiqih wanita materi haid sebagai berikut :

> Jadi hari ini kita akan menjelaskan tentang haid ya anak-anak. Haid itu secara bahasa artinya adalah mengalir. Nah apa yang mengalir itu? Ya, betul sekali yang dimaksud mengalir itu yaitu darah haid. Nah kalau pengertian secara istilah, haid ini merupakan darah yang keluar dari vagina perempuan ya anak-anak, normalnya haid ini terjadi satu kali sebulan selama 3-7 hari. Nah, untuk proses terjadinya haid itu akan ibu tampilkan divideo ini. Jadi setiap bulan di rahim kita itu terjadi penebalan di dinding rahim, nah kenapa ini bisa terjadi? Karena ini adalah proses alami dari Allah untuk tempat calon bayi. Nah ini nanti ketika anak-anak udah besar dan menikah yaa baru terjadinya pembuahan saat sudah menikah nanti. Jadi kenapa darahnya bisa keluar? Karena dirahim tidak terjadi pembuahan. Makanya sel-sel yang ada di dindig rahim meluruh hingga terjadilah haid ya anak-anak.

Setelah menjelaskan pengertian dan proses terjadinya haid, ustadzah lanjut menjelaskan apa saja yang dilarang dan diperbolehkan selama masa haid.

> Baik, anak-anak setelah mengetahui apa itu haid, kemudian kita lanjut pada pembahasan larangan dan apa saja yang diperbolehkan selama haid. Jadi, larangan saat haid itu pertama tidak boleh membaca dan menyentuh mushaf Al-Qur'an, terus shalat, puasa, thawaf, ketika kalian sudah menikah nanti saat haid tidak boleh melakukan hubungan intim dengan suami kalian, kemudian lagi masuk ke mesjid, dan juga dijatuhi talaq, nah apa tu talaq? Talaq itu adalah ketika istri diceraikan oleh suaminya ya anak-anak jadi tidak boleh dilakukan saat istri sedang haid. Lalu selain hal yang dilarang ada lagi hal yang diperbolehkan. Kira-kira anak-anak tahu apa saja yang diperbolehkan? Betul sekali, boleh berdoa, berdzikir, membaca buku baik terjemahan Al-Qur'an, dan melakukan aktifitas sehari-hari lainnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama meneliti, siswi-siswi kelas 5 hampir semuanya mengetahui apa saja yang dilarang ketika saat haid. Siswi cenderung fokus ketika mendengarkan, khususnya saat perbedaan haid dan istihadah hingga cara membedakannya. Seperti yang ustadzah UH jelaskan:

> Jadi, selain haid ada juga yang namanya istihadah, nah istihadah ini kalau keluar kita tetap wajib shalat ya anak-anak. Nah, gimana cara kita mengetahui ciri istihadah dan membedakannya dengan haid? Caranya kita lihat dari waktu keluarnya darah tersebut. Makanya bagi anak-anak ustadzah yang sudah haid ataupun yang belum, nanti ketika sedang haid jangan lupa dicatat yaa supaya ingat dan yakin kalau kita itu sedang haid.[79]
>
> Kemudian dilanjutkan lagi oleh ustadzah:
>
> Batas maksimal haid itu selama 15 hari ya anak-anak, sedangkan jika darah itu keluar lewat dari 15 hari, maka itulah yang dinamakan istihadah. Atau, kalau darah itu keluar sebelum bersih 15 hari, jadi anak-anak sudah harus bisa menghitung ya biar memastikan lagi, jadi nanti supaya shalatnya tetap sah dan tidak sia-sia.[80]

Berdasarkan penjelasan Ustadzah tersebut, maka dapat kita ketahui bahwa terdapat dua kondisi yang dapat dikatakan istihadah. Pertama, ketika perempuan keluar darah lebih dari 15 hari. Kedua, ketika darah keluar saat perempuan belum bersih 15 hari.

Setelah penjelasan tersebut, ustadzah beberapa warna haid di slide dan menjelaskan sedikit, kemudian anak-anak disuruh membentuk duduk berbundar. Saat siswi-siswi duduk membundar, ustadzah mengeluarkan pembalut dan pewarna untuk mempraktekan cara membersihkan darah haid yang benar.

Dalam kegiatan pembelajaran ini, sekolah tidak hanya memberikan materi atau perintah cara membersihkannya saja, namun juga praktiknya. Hal

---

[79] Hasil Obsevasi pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran fiqih wanita hari Jum'at, 29 Mei 2026, jam 11.11 WITA

[80] Hasil Obsevasi pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran fiqih wanita hari Jum'at, 29 Mei 2026, jam 11.16 WITA

ini merupakan bentuk perhatian dan kasih sayang kepada siswi agar menjadi pribadi yang perhatian dengan kondisi kebersihannya. Seperti yang beliau katakan:

> Karena kebersihan adalah sebagian dari iman, maka hal ini pun juga sangat penting untuk kami contohkan.[81]

Ustadzah memulai praktiknya dengan terlebih dahulu membuka bungkus pembalut dan menyelipkan nasehat sebagai bentuk perhatiannya. Sebagaimana yang beliau ucapkan:

> Anak-anak, nanti sebelum kalian memakai pembalut jangan lupa cek tanggal kadaluarsanya ya. Supaya zat kimia yang ada dipembalut tidak mempengaruhi tubuh kita.[82]

Setelah itu, beliau menaruh pewarna pada pembalut. Kemudian menjelaskan cara membersihkannya sebagai berikut :

> Jadi, ini misalnya contoh pembalut yang sudah full ya anak-anak. Nihh, nanti kalian setelah melepaskan dari celana. Pertama-tama kalian lepas. Kedua, kalian bersihkan dengan air baik itu mengalir atau memakai gayung, lalu kalian peras dan pastikan darahnya sampai habis dipembalut. Kemudian kalian gunakan sabun untuk di cuci atau bisa juga dibuang busanya jadi kita robek seperti ini ya anak-anak. Nah setelah itu bungkus pakai plastik tertutup lalu buang ketempat sampah. Jangan lupa setelah membersihkan pastikan tangan kita di cuci pakai sabun yaa anak-anak.[83]

---

[81] Hasil Obsevasi pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran fiqih wanita hari Jum'at, 29 Mei 2026, jam 11.22 WITA

[82] Hasil Obsevasi pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran fiqih wanita hari Jum'at, 29 Mei 2026, jam 11.28 WITA

[83] Hasil Obsevasi pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran fiqih wanita hari Jum'at, 29 Mei 2026, jam 11.40 WITA

Praktik cara membersihkan pembalut sangat membuat anak-anak antusias dan aktif bertanya. Hal ini menciptakan diskusi dalam pembelajaran saat sesi tanya jawab. Ada sebagian siswi yang berbeda dalam cara membersihkannya, namun seperti yang ustadzah sampaikan saat observasi kemarin bahwa:

> Yang terpenting anak-anak kami di ukhuwah ini tidak membuang sembarangan pembalut dalam keadaan berdarah-darah. Karena kami sangat memperhatikan aspek tersebut, kami pantau. Karena hal itu merupakan adab dia sebagai seorang muslimah terhadap diri dan lingkungannya. Itu bagian karakter yang kami ingin bentuk.[84]

3) **Penutup**

Guru menutup pembelajaran dan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari melalui kuis interaktif. Penilaian dilakukan tidak hanya berdasarkan nilai kognitif , melainkan juga melalui observasi sikap sehari-hari mengenai kejujuran siswi saat melaporkan kondisi haidnya, serta pemantauan berkala terhadap perilaku kebersihan mereka di lingkungan sekolah. Kegiatan pembelajaran ini ditutup dengan doa kafaratul majelis.

Pada kegiatan penutup, guru akan mengevaluasi sedikit pada materi yang sudah diajarkan. Hal ini sebagaimana yang diucapkan oleh ustadzah R :

> Kalo evaluasi ini kami tu ada aja, tapi melihat dengan waktu yang ada jua. Untuk evaluasi ini kami bisa dengan pertanyaan tadi untuk

[84] Hasil Obsevasi pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran fiqih wanita hari Jum'at, 29 Mei 2026, jam 11.43 WITA

> mengukur kemampuan siswi menangkap materi, terus kami beri penguatan pada siswi pada bagian yang kurang dimengerti.[85]

Berdasarkan hasil observasi, evaluasi dilakukan diakhir atau penutup pembelajaran dengan tidak terstruktur atau non-formal. Evaluasi juga memperhatikan waktu yang tersisa. Jika masih ada waktu, ustadzah akan mengadakan evaluasi, jika tidak pembelajaran akan ditutup dan siswi lanjut untuk persiapan shalat zuhur.

Sebagaimana yang dilakukan ustadzah R biasa ditutup seperti berikut :

> Baik anak-anak ustadzah karena awaktunya sudah habis jadi, kita cukupkan dulu ya, nah sebelum menutup pembelajaran kita baca dulu doa kafaratul majelis.[86]

7. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Fiqih Wanita Pada Siswi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah.

Dari hasil observasi dan wawancara ada sejumlah faktor yang mendukung dan menghambat di dalam pelaksanaan kegiatan fiqih wanita di sekolah dasar islam terpadu ukhuwah Banjarmasin. Adapun faktor-faktor tersebut sebagai berikut :

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran fiqih wanita di

[85] Hasil wawancara oleh Ustadzah R, Hari Jum'at, 15 Mei 2026
[86] Hasil wawancara oleh Ustadzah R, Hari Jum'at, 15 Mei 2026.

Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin. Diantara faktor pendukung pada pembelajaran fiqih wanita ini adalah tersedianya sarana dan prasaran yang ada di Sekolah. Melalui wawancara dengan guru wali kelas, Media yang disediakan di setiap kelas menjadi pendukung dalam pembelajaran ini. Guru dapat menggunakan media visual dan media audio visual. Seperti slide *powerpoint* dan video melalui proyektor yang ada. Untuk pembelajaran fiqih wanita materi haid khususnya saat menampilkan proses terjadinya haid guru menggunakan video youtube yang di unduh dan akan ditampilkan diproyektor kelas. Dengan video tersebut anak-anak dapat melihat proses terjadinya haid dengan mudah. Kemudian menggunakan slide untuk menjelaskan. Seperti hasil wawancara oleh ustadzah UH mengenai faktor pendukung ini :

> Kemudahan pertama itu adanya media yang mendukung pembelajaran, kada hanya fiqih wanita ini aja tapi pembelajaran lain tentunya. Media ini membantu kami jua supaya kada monoton ceramah aja, tapi dibarengi sama tampilan slide yang menarik buat anak-anak, terus animasi proses terjadinya haid, dan itu membantu banar.[87]

Selain media, faktor pendukung lainnya juga ada pada siswi. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, siswi-siswi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah sangat aktif dalam pembelajaran terutama saat tanya jawab. Hampir banyaknya dari mereka antusias memperhatikan dan menanyakan kembali materi yang dijelaskan. Sebagaimana yang dikatakan oleh ustadzah UH bahwa :

[87] Hasil wawancara oleh Ustadzah UH, Hari Jum'at, 15 Mei 2026

> Anak-anak kami ini mereka penasaran sekali saat dijelaskan bagaimana darah itu keluar, kenapa istihadhah berbeda dengan haid. Mereka akan selalu bertanya walaupun satu siswi bertanya kepada ustadzahnya, nanti ada siswi lagi yang bertanya kembali. Entah itu didalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran.[88]

Hal ini juga diungkapkan oleh ustadzah N saat sesi wawancara :

> Saat pembelajaran siswi ini riweh sekali, rebutan gasan bertanya, ustadzah ini kenapa itu kenapa. Ini harus dengan rasa sabar dong yaa menanggapinya. Walaupun pertanyaannya diulang-ulang dengan siswi yang berbeda-beda, itu membuat kami semangat, karna siswinya ingin tahu.[89]

Berdasarkan observasi faktor pendukung dalam pembelajaran ini ada dua yaitu media dan siswi. Media menjadi sarana untuk memudahkan dalam pembelajaran fiqih wanita khususnya saat menjelaskan proses terjadinya haid. Sedangkan siswinya memiliki sifat antusias dan semangat belajar yang tinggi menjadikan salah satu faktor pendukung dalam pembelajaran ini. Sebagian besar siswi tampak antusias memperhatikan penjelasan guru, aktif menyimak, dan tidak segan menanyakan kembali bagian materi yang belum sepenuhnya mereka pahami. Sikap aktif ini menunjukkan bahwa siswi tidak semata-mata berperan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan turut berperan sebagai subjek belajar yang secara sadar berupaya memperdalam pemahamannya sendiri. Antusiasme dan keterlibatan aktif dari siswi ini pada akhirnya turut mendukung tercapainya suasana pembelajaran yang hidup dan komunikatif, sehingga memudahkan guru dalam menyampaikan materi yang

[88] Hasil wawancara oleh Ustadzah UH, Hari Jum’at, 15 Mei 2026
[89] Hasil wawancara oleh Ustadzah N, Hari Jum’at, 15 Mei 2026

tergolong sensitif seperti fiqih haid. Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat yang ada dalam pembelajaran fiqih wanita.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan faktor penghambat dalam pembelajaran ini adalah bahwa alokasi waktu yang tersedia untuk kegiatan pembelajaran fiqih wanita tergolong terbatas apabila dibandingkan dengan luasnya cakupan materi haid yang harus disampaikan. Pembelajaran fiqih wanita hanya dilaksanakan satu kali dalam sepekan, yaitu setiap hari Jumat, dengan durasi yang relatif singkat pada setiap pertemuannya. Padahal, materi yang perlu dibahas mencakup berbagai aspek, mulai dari pengertian haid secara bahasa dan istilah, ciri-ciri dan warna darah haid, perbedaan haid dengan istihadah, batas waktu maksimal dan minimal haid, tata cara bersuci, hingga praktik langsung membersihkan pembalut dan mandi wajib.

Keterbatasan waktu ini menyebabkan guru harus memilih strategi penyampaian yang efisien agar seluruh pokok materi dapat tersampaikan, meskipun konsekuensinya sebagian pembahasan tidak dapat dikupas secara mendalam dalam satu kali pertemuan. Guru terkadang harus mempercepat penjelasan pada bagian tertentu demi mengejar keseluruhan materi yang telah direncanakan, sehingga sesi tanya jawab maupun pendalaman personal terhadap pertanyaan siswi tidak selalu dapat dilayani secara tuntas pada hari yang sama. Kondisi ini diperparah apabila dalam satu pertemuan turut muncul kebutuhan untuk menangani siswi yang memerlukan pendekatan personal akibat kondisi

psikologis pubertas dini sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, sehingga waktu yang semula sudah terbatas menjadi semakin terbagi antara penyampaian materi secara klasikal dan pendampingan individual. Akibatnya, sebagian materi yang bersifat mendalam berpotensi hanya tersampaikan secara garis besar, tanpa kesempatan bagi guru untuk mengulas tuntas setiap detail yang sebenarnya penting untuk dipahami siswi secara utuh.

Selain itu berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa buku panduan "Pewaris Nabi" yang menjadi acuan pembelajaran fiqih wanita selama ini hanya dipegang dan digunakan oleh guru sebagai pedoman mengajar, sedangkan siswi sendiri tidak memiliki buku untuk pegangan yang dapat mereka bawa pulang dan pelajari secara mandiri. Fiqih wanita khususnya untuk materi haid yang disampaikan sepenuhnya bergantung pada penjelasan lisan guru di dalam kelas. Walaupun bukan pembelajaran wajib, materi ini juga sangat penting untuk di ingat. Kondisi ini menimbulkan beberapa konsekuensi dalam pelaksanaan pembelajaran. Pertama, siswi tidak memiliki sarana untuk mengulang atau memperdalam pemahamannya secara privat di rumah, padahal materi yang bersifat sensitif seperti haid sering kali lebih nyaman dipelajari ulang secara personal dibandingkan hanya mengandalkan ingatan dari penjelasan di kelas. Kedua, ketiadaan buku pegangan siswi turut memperlebar kesenjangan komunikasi antara sekolah dan orang tua, sebab orang tua tidak memiliki akses langsung untuk mengetahui secara rinci materi apa saja yang telah diajarkan kepada anaknya, sehingga sulit untuk turut mendampingi atau menguatkan pemahaman anak di rumah. Ketiga, pemahaman siswi terhadap materi menjadi

sangat bergantung pada momen pembelajaran berlangsung di kelas apabila ada siswi yang kurang fokus, tidak hadir, atau membutuhkan waktu lebih untuk mencerna materi yang tergolong asing baginya, tidak tersedia cara mandiri bagi siswi tersebut untuk mengejar ketertinggalan pemahamannya.

B. Pembahasan

Dari yang telah dijelaskan dalam bagian penyajian data, peneliti akan menganalisis dan memberikan penjelasan tambahan penelitian tentang Pelaksanaan Kegiatan Fiqih Wanita Pada Siswi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin. Hasil analisis yang diberikan oleh peneliti sesuai dengan data pokok dalam penyajian data yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan Pembelajaran Fiqih Wanita Pada Siswi di Sekolah Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran Fiqih Wanita di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin yang dilaksanakan setiap satu kali sepekan ini terdapat tiga metode yang digunakan oleh gurunya. Dalam mencapai tujuan pembelajaran yang komprehensif di atas, guru pengampu Fiqih Wanita di kelas 5 menerapkan kombinasi beberapa metode pembelajaran dengan materi yang tergolong sensitif ini dapat tersampaikan dengan baik, jelas, dan tidak tabu. Berikut metode yang dipakai guru dalam pembelajaran fiqih wanita :

a. Metode Ceramah

Berdasarkan hasil penelitian, metode ceramah digunakan oleh guru dalam pembelajaran fiqih wanita di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin. Dalam penerapannya, guru tidak sekadar berbicara satu arah, melainkan memanfaatkan media berbasis teknologi seperti penayangan slide *PowerPoint* dan video bagaimana proses terjadinya haid. Melalui metode ceramah berbantuan media visual ini, guru menjelaskan apa pengertian haid, warna-warna haid, cara membedakan darah haid dan istihadah dan cara membersikan pembalut. Khususnya kelas 5 yang setengah dari seluruh jumlahnya mengalami masa transisi pubertas. Guru menjelaskan terlebih dahulu berupa pengertian-pengertian haid baik secara bahasa maupun istilah, beserta batas waktu haid. Kemudian membedakan waktu haid dengan istihadah. Pendekatan ini terbukti efektif menarik perhatian siswi dan mempermudah mereka dalam menyerap istilah-istilah fikih yang abstrak. Ustadzah UH menggunakan metode ceramah pada setiap pembelajaran.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang ada pada Bab II. Metode ceramah adalah suatu metode yang disampaikan dalam bentuk pengertian-pengertian materi kepada anak didik dengan jalan penerangan atau penuturan secara lisan. Dalam penelitian ini guru menjelaskan dengan seksama pengertian dan juga proses terjadinya haid secara umum. Selain itu, guru juga menjelaskan apa saja yang boleh dilakukan dan apa saja yang tidak boleh dilakukan semasa haid. Hal ini menjadi pengetahuan baru bagi siswi yang mengalami masa transisi pubertas. Metode ceramah kerap dipandang sebagai metode tradisional yang

penggunaannya lebih dianjurkan pada sekolah dengan keterbatasan fasilitas belajar. Padahal, temuan di lapangan justru memperlihatkan hal yang sebaliknya. Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin merupakan sekolah dengan sarana dan prasarana yang tergolong memadai, seperti tersedianya komputer dan proyektor di setiap kelas, namun guru tetap memilih metode ceramah sebagai metode pembuka dalam setiap pertemuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemilihan metode ceramah pada penelitian ini bukan didasari oleh keterbatasan sarana, melainkan oleh pertimbangan pedagogis, yakni kebutuhan untuk menanamkan pemahaman konseptual dasar sebelum siswi diarahkan pada tahap praktik.

Penerapan metode ceramah pada penelitian ini selalu ditempatkan di awal kegiatan inti, sebelum masuk ke metode demonstrasi dan tanya jawab. Pola ini sejalan dengan tahapan ranah hasil belajar yang telah dijelaskan pada teori menurut Syaiful Bahri Djamarah pada Bab II, di mana penguasaan aspek kognitif idealnya menjadi pijakan awal sebelum peserta didik diarahkan menuju aspek psikomotorik dan afektif. Guru terlebih dahulu menanamkan pengetahuan dasar mengenai pengertian haid, ciri-ciri darah haid, serta perbedaannya dengan istihadah, sebelum siswi dibawa pada praktik langsung membersihkan pembalut. Dengan kata lain, metode ceramah dalam konteks ini berfungsi sebagai fondasi kognitif yang menjadi prasyarat sebelum keterampilan psikomotorik dapat dilatih secara bermakna, bukan sekadar rutinitas pembuka pelajaran tanpa tujuan yang jelas.

Metode ceramah tersebut juga tidak dijalankan secara konvensional dalam pengertian satu arah semata. Guru memanfaatkan slide power point dan tayangan video untuk memvisualisasikan proses terjadinya haid, sehingga siswi tidak hanya menerima informasi secara auditif, tetapi juga secara visual. Modifikasi ini penting untuk digarisbawahi, sebab salah satu kelemahan klasik metode ceramah adalah kecenderungannya membuat peserta didik bersikap pasif dan cepat jenuh, terutama pada anak usia sekolah dasar yang secara psikologis membutuhkan rangsangan visual dan interaktif dalam belajar. Dengan hadirnya media visual, guru pada dasarnya telah mentransformasi metode ceramah yang semula bersifat satu arah menjadi lebih komunikatif, sekaligus membantu siswi memahami istilah-istilah fikih yang secara alamiah bersifat abstrak dan sulit dibayangkan tanpa bantuan visualisasi, seperti perbedaan warna dan tekstur darah haid. Pemilihan metode ceramah berbantuan media ini pula yang menjadi kunci mengapa materi yang sensitif seperti haid dapat disampaikan tanpa menimbulkan kecanggungan berlebihan pada siswi, sebab penjelasan disampaikan secara terstruktur dan tidak menghakimi melalui perantara media, sebelum masuk ke sesi tanya jawab yang lebih personal. Dengan demikian, metode ceramah pada penelitian ini tidak dapat dimaknai sebagai metode yang berdiri sendiri, melainkan sebagai tahap pembuka yang saling berkelindan dengan metode demonstrasi dan tanya jawab dalam satu rangkaian strategi pembelajaran yang utuh.

b. Metode Demonstrasi

Berdasarkan hasil penelitian, guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin pada Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Fiqih Wanita menggunakan metode demonstrasi. Dalam sesi ini, guru memperagakan secara langsung di depan kelas mengenai tata cara melipat, membersihkan, dan membuang pembalut bekas pakai secara higienis. Hal ini dapat dilihat pada saat praktik membersihkan pembalut dengan benar kepada siswi-siswi kelas 5 oleh Ustadzah N. Selain itu beliau juga menasehati siswi agar lebih memperhatikan kondisi pembalut yang akan dipakai sebagai upaya menjaga kesehatan reproduksi. Hal ini sejalan dengan teori menurut Kusuma yang ada pada Bab II yang menjelaskan bahwa Demonstrasi adalah aktifitas percontohan yang dilakukan oleh guru pada materi tertentu agar peserta didik atau siswa dalam kelas dapat memahami dengan menggunakan media yang relevan dengan materi yang dibahas. Metode yang diterapkan oleh Ustadzah N berkaitan dengan teori Bab II tersebut, dimana beliau menggunakan media yang relevan dengan topik yang akan dibahas hari itu. Metode demonstrasi diterapkan untuk mengaktualisasikan ranah psikomotorik atau keterampilan motorik siswi. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan siswi ACM yang mengatakan bahwa pembelajaran fiqih wanita materi haid sangat efektif dalam metode demonstrasi. Karena anak-anak menjadi lebih antusias, menjadikan mereka penasaran hingga memicu keinginan untuk bertanya. Metode ini berhasil

mengoreksi kesalahan-kesalahan umum yang sebagian dilakukan anak-anak di rumah, seperti membuang pembalut tanpa dibasuh terlebih dahulu.

Penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih wanita ini memiliki kedudukan yang berbeda dari metode ceramah, sebab fungsinya mengaktualisasikan pengetahuan yang telah diperoleh siswi ke dalam bentuk keterampilan nyata, yakni ranah psikomotorik. Guru dalam hal ini tidak sekadar menjelaskan secara lisan bagaimana cara membersihkan dan membuang pembalut yang benar, tetapi memperagakannya secara langsung di depan kelas, sehingga siswi memiliki gambaran yang dapat ditiru.

Efektivitas metode ini juga tidak dapat dilepaskan dari dukungan sistem sekolah fullday yang telah dibahas sebagai salah satu faktor pendukung. Sebagaimana disampaikan oleh ustadzah N, siswi secara otomatis mempraktikkan kembali cara membersihkan pembalut yang telah diajarkan selama berada di lingkungan sekolah sepanjang hari, sehingga demonstrasi yang dilakukan guru tidak berhenti sebagai peragaan satu kali di depan kelas, melainkan berlanjut menjadi pembiasaan yang diawasi secara berkelanjutan. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi dan sistem fullday sesungguhnya bekerja secara sinergis: demonstrasi memberi contoh yang benar, sementara sistem fullday menyediakan ruang dan waktu bagi siswi untuk mengulang serta menginternalisasi contoh tersebut dalam praktik keseharian.

Respons siswi terhadap metode ini turut memperkuat relevansinya bagi karakteristik peserta didik usia sekolah dasar. Antusiasme yang muncul saat sesi demonstrasi berlangsung, sebagaimana diungkapkan oleh ACM,

memperlihatkan bahwa anak pada usia ini cenderung lebih mudah memahami materi melalui pengamatan visual dan pengalaman konkret dibandingkan penjelasan verbal semata. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik berpikir anak sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret, sehingga contoh nyata yang dapat diamati secara langsung jauh lebih bermakna dibandingkan penjelasan abstrak mengenai tata cara bersuci. Dengan demikian, metode demonstrasi dalam penelitian ini tidak sekadar menjadi pelengkap metode ceramah, melainkan menempati posisi kunci dalam memastikan bahwa pengetahuan yang telah disampaikan benar-benar terwujud dalam keterampilan praktis siswi, sekaligus menjadi sarana bagi guru untuk mengoreksi kebiasaan keliru yang telah terbentuk sejak dari lingkungan keluarga.

c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab digunakan untuk membangun pola interaksi dua arah (take and give) yang interaktif. Agar dapat mencairkan suasana dan menghilangkan rasa canggung atau malu, guru biasanya mengondisikan ruang kelas dengan mengatur posisi duduk berbundar. Sesi tanya jawab ini memicu antusiasme yang sangat tinggi. Para siswi secara aktif mengajukan pertanyaan-pertanyaan kontekstual, seperti bagaimana hukumnya jika darah keluar tidak teratur, hingga pertanyaan kritis mengenai siklus biologis pada makhluk hidup lainnya. Sejalan dengan teori Aswan Zain pada Bab II, metode ini dapat mengasah keaktifan siswa dalam proses diskusi dan tanya jawab di kelas. Hingga memicu rasa ingin tahu siswa serta melatih rasa percaya diri. Berdasarkan observasi yang peneliti lihat. Metode ini juga kerap dipadukan

dengan kuis singkat sebagai ice breaking untuk menguji kembali kefahaman siswi di akhir pelajaran.

Dalam penelitian ini Ustadzah UH menerapkan pembelajaran tersebut sesuai dengan teori menurut Sutikno yang ada pada Bab II, beliau tidak hanya menggunakan metode ceramah dan menutup pembelajaran namun juga ingin mengaktifkan dialog antara guru dan siswi. Dengan demikian, siswi tidak hanya memperoleh materi saja namun juga mengutarakan hal yang dirasa masih ia bingungkan. Hal ini terbukti dari wawancara oleh siswi RABN yang mengatakan bahwa ia merasa tidak sungkan dengan metode ini, justru membuatnya ingin tahu banyak hal mengenai materi yang disampaikan oleh Ustadzah. Pernyataan tersebut menunjukan bahwa diskusi dan tanya jawab sangat penting untuk menghidupkan dialog antara guru dan siswa.

Metode tanya jawab dalam penelitian ini menempati posisi yang berbeda dari dua metode sebelumnya, sebab fungsinya bukan lagi mentransfer pengetahuan maupun melatih keterampilan, melainkan memberi ruang bagi siswi untuk mengonfirmasi, mengklarifikasi, dan mengungkapkan hal-hal yang masih membingungkan dari materi yang telah disampaikan. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul selama observasi, mulai dari batas maksimal hari haid, perbedaan haid dan istihadah, hingga rasa penasaran tentang siklus biologis pada hewan, memperlihatkan bahwa siswi tidak sekadar menjadi penerima pasif dari metode ceramah dan demonstrasi sebelumnya, melainkan aktif mengolah informasi tersebut menjadi pertanyaan kritis yang bersifat personal.

Pengaturan posisi duduk berbundar yang diterapkan guru bukan sekadar variasi teknis semata, melainkan strategi untuk mencairkan jarak psikologis antara guru dan siswi, sehingga suasana kelas terasa lebih setara dan tidak menghakimi. Hal ini diperkuat dengan pengakuan siswi RABN bahwa dirinya tidak merasa takut atau malu justru ingin tahu menjadi bukti bahwa pendekatan ruang yang cair mampu mengubah topik yang semula dianggap tabu menjadi bahan diskusi yang nyaman dibicarakan. Dengan demikian, metode tanya jawab pada penelitian ini berfungsi ganda: sebagai sarana pendalaman kognitif sekaligus sebagai ruang pemulihan kenyamanan afektif siswi yang sebelumnya tertahan oleh rasa canggung.

Keberadaan sesi kuis singkat yang mengiringi metode tanya jawab di akhir pembelajaran juga layak dibaca sebagai bentuk evaluasi non-formal yang dilakukan guru, sebagaimana telah dijelaskan pada kajian teori mengenai teknik evaluasi berbasis non-tes. Melalui kuis tersebut, guru tidak hanya menutup pembelajaran secara seremonial, tetapi sekaligus memperoleh gambaran cepat mengenai sejauh mana pemahaman siswi terhadap materi yang telah disampaikan, tanpa perlu menyelenggarakan tes formal yang justru berpotensi membuat siswi kembali merasa tertekan terhadap materi yang sensitif ini.

Apabila ketiga metode ini dibaca sebagai satu rangkaian yang utuh, tampak suatu pola yang saling melengkapi dan tidak kebetulan. Metode ceramah berperan membangun fondasi pengetahuan pada ranah kognitif, metode demonstrasi mengaktualisasikan pengetahuan tersebut menjadi

keterampilan nyata pada ranah psikomotorik, sedangkan metode tanya jawab menjadi ruang pemrosesan emosional dan sosial pada ranah afektif sekaligus sarana evaluasi ringan atas pemahaman siswi. Pola ini menunjukkan bahwa guru, baik disadari secara eksplisit maupun tidak, telah merancang strategi pembelajaran yang menjangkau ketiga ranah hasil belajar sekaligus dalam satu rangkaian pertemuan.

Berdasarkan uraian ketiga metode tersebut, dapat difahami bahwa Ustadzah N dan Ustadzah UH melaksanakan kegiatan pembelajaran fiqih wanita materi haid dengan berjalan baik. Ditandai dengan adanya perubahan sikap karakter anak. Contohnya seperti siswi yang awalnya membuang pembalut langsung ketempat sampah, sekarang ia membersihkan terlebih dahulu sampai benar-benar bersih untuk kemudian dibuang ketempat sampah. Kemudian anak yang awalnya tidak tertarik untuk bertanya pada pembelajaran dapat diaktifkan melalui metode tanya jawab. Pembelajaran tersebut memberikan hal yang positif terhadap pertumbuhan karakter bersih sebagian dari iman, sikap aktif dalam pembelajaran dan pemahaman untuk kehidupan siswi sehari-hari.

d. Kegiatan Pelaksanaan

Selain penerapan metode pembelajaran, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran fiqih wanita materi haid dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1) Kegiatan Pendahuluan

Pada fase awal ini, fokus utama guru adalah bahwa siswi telah dapat dipastikan untuk mengikuti rangkaian kegiatan belajar mengajar. Kesiapan psikologis dan fisiologis siswa ini menjadi modal dasar agar perhatian mereka terpusat sepenuhnya pada materi yang akan disampaikan. Berdasarkan hasil penelitian, guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam, mengondisikan kelas, serta membuka kegiatan dengan doa bersama. Guru juga menanyakan kabar dan mengecek siapa saja siswi yang sedang mengalami haid. Hal ini sejalan dengan teori menurut Erma dan Wahyudi pada Bab II yang menjelaskan bahwa kegiatan pendahuluan bertujuan memastikan kondisi siswi, serta menjelaskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin telah menerapkan tahapan ini dengan menanyakan kondisi haid mereka sebelum masuk ke materi inti, sehingga siswi merasa diperhatikan sekaligus lebih siap secara psikologis mengikuti pembelajaran yang bersifat sensitif ini.

Hal ini diperkuat dengan wawancara Ustadzah N dan Ustadzah UH yang mengatakan bahwa sebelum memulai pembelajaran, khususnya yang ada kaitannya dengan haid, beliau pasti akan menanyakan kondisi siswi terlebih dahulu. Kegiatan pendahuluan juga diisi dengan penyampaian arah pembelajaran yang jelas. Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai oleh seluruh peserta didik setelah sesi pembelajaran berakhir. Penyampaian ini sangat penting agar siswi mampu memiliki gambaran serta motivasi internal mengenai manfaat nyata dari ilmu yang

sedang mereka pelajari. Guru memberi tahu siswa mengenai pokok-pokok materi yang akan dikaji serta memberikan penjelasan terperinci mengenai teknis kegiatan pengajaran yang akan dilakukan. Struktur ini tidak hanya menciptakan ketertiban kelas, tetapi juga membangun komitmen belajar yang kuat antara guru dan siswi sejak menit pertama kelas dimulai.

5) Kegiatan Inti

Pada tahap ini, guru menyampaikan materi haid melalui slide powerpoint, video, gambar organ reproduksi, penjelasan warna-warna darah haid, perbedaan haid dengan istihadah, hingga praktik langsung cara membersihkan pembalut. Rangkaian kegiatan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada satu metode, melainkan memadukan ceramah, media visual, dan demonstrasi secara berurutan dalam satu kegiatan inti. Kegiatan inti dilakukan secara interaktif dan mendorong siswa untuk aktif mencari berdiskusi. Materi haid yang tergolong sensitif disampaikan secara bertahap, mulai dari pengertian hingga praktik, sehingga siswi tidak hanya memahami secara teori tetapi juga secara psikomotorik mampu mempraktikkan tata cara bersuci dari haid dan membersihkan pembalut yang dengan benar. Hal ini diperkuat dengan wawancara kepada siswi RABN yang mengatakan bahwa pembelajaran akan lebih mudah kalau ada praktiknya. Selain menyenangkan, siswi juga tetap fokus pada tujuan pembelajaran yaitu memahami materi haid.

Berdasarkan hasil observasi, guru bertindak sebagai fasilitator yang mengonstruksi pengalaman belajar siswi melalui interaksi aktif multi-arah.

Mengingat karakteristik materi Fiqih Wanita di tingkat sekolah dasar seperti bahasan tentang thaharah, pengenalan siklus haid, dan tanda-tanda pubertas sangat membutuhkan pemahaman yang konkret dan pendekatan yang personal, guru mengimplementasikan kombinasi metode. Metode tersebut meliputi metode ceramah bermakna untuk mengurai pengertian dan proses bagaimana terjdinya haid secara alami pada tubuh perempuan. Kemudian dilanjutkan dengan metode tanya jawab yamg interaktif, hingga metode demonstrasi dan simulasi praktik langsung. Pemanfaatan metode demonstrasi ini, misalnya pada tata cara bersuci atau mandi wajib, dirancang secara khusus untuk menjembatani tahap perkembangan kognitif siswi sekolah dasar yang masih berada pada fase operasional konkret agar mampu menyerap materi yang bersifat abstrak atau sensitif dengan lebih mudah dan akurat.

6) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan tahapan akhir yang dalam struktur pelaksanaan pembelajaran Fiqih Wanita pada siswi di SDIT Ukhuwah Banjarmasin, karena berfungsi sebagai fase konfirmasi, penguatan, dan refleksi atas seluruh materi yang telah dikaji pada kegiatan inti. Berdasarkan temuan di lapangan, guru tidak langsung mengakhiri kelas begitu saja, melainkan membimbing siswi secara bersama-sama untuk menarik kesimpulan atau membuat rangkuman mengenai poin-poin esensial dari hukum fikih yang baru dipelajari. Proses penyimpulan bersama ini penting untuk menyamakan persepsi dan memastikan tidak ada kesalahpahaman pada diri siswi, terutama terkait materi-materi yang membutuhkan ketelitian tinggi seperti tata cara

mandi wajib, ketentuan darah haid, maupun batasan aurat wanita. Melalui aktivitas ini, guru dapat mengukur sejauh mana indikator ketercapaian kompetensi kognitif telah terpenuhi pada sesi pembelajaran tersebut.

Selain melakukan perangkuman materi, kegiatan penutup juga dengan aktivitas evaluasi ringkas. Guru memberikan umpan balik (feedback) positif serta penilaian autentik secara lisan atau tulisan pendek untuk menguji pemahaman instan siswi. Refleksi ini juga dimanfaatkan sebagai ruang bagi siswi untuk mengungkapkan kesan mereka, apakah masih ada bagian dari materi pubertas atau ibadah kewanitaan yang membuat mereka kurang memahami. Sebagai penekanan akhir, guru memberikan penguatan berupa motivasi agar para siswi menumbuhkan kesadaran religius untuk mengaplikasikan ilmu fiqih tersebut dalam kehidupan bersuci dan beribadah sehari-hari. Sesi kelas kemudian ditutup secara sistematis dengan memberikan informasi mengenai rencana tindak lanjut, tugas terstruktur, atau materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya, lalu diakhiri dengan doa bersama guna menanamkan nilai-nilai religiusitas yang berkelanjutan pada diri peserta didik.

Guru menutup pembelajaran dengan kuis interaktif sebagai penguatan materi, dilanjutkan dengan doa kafaratul majelis. Penilaian yang dilakukan guru tidak hanya berdasarkan aspek kognitif melalui kuis, tetapi juga aspek afektif melalui observasi kejujuran siswi dalam melaporkan kondisi haidnya, serta aspek psikomotorik melalui pemantauan perilaku kebersihan siswi. Hal ini sejalan dengan teori menurut Latifah pada Bab II yang menjelaskan bahwa

pembelajaran mencakup tiga ranah, yaitu kognitif yang berkaitan dengan pemahaman, afektif yang berkaitan dengan sikap, dan psikomotorik yang berkaitan dengan kecakapan praktis siswa. Penerapan penilaian dengan skor deskriptif 4-1 yang digunakan guru di SDIT Ukhuwah Banjarmasin mencerminkan upaya menilai perkembangan karakter siswi secara menyeluruh, tidak sebatas hasil belajar kognitif, melainkan juga pembiasaan sikap bersih dan jujur dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian ketiga tahapan tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran fiqih wanita di SDIT Ukhuwah Banjarmasin telah berjalan secara sistematis, mulai dari tahap pendahuluan yang membangun kesiapan psikologis siswi, tahap inti yang memadukan berbagai metode agar materi tersampaikan secara utuh, hingga tahap penutup yang menilai perkembangan siswi dari tiga aspek sekaligus. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan fiqih haid, tetapi juga membentuk kesiapan sikap dan keterampilan siswi dalam menghadapi masa baligh.

1. Faktor pendukung dan penghambat

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Fiqih Wanita, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Kedua faktor ini saling berkaitan dan memiliki peran penting dalam pelaksanaa kegiatan fiqih wanita pada siswi di Sekolah Dasar Islam Tterpadu Ukhuwah Banjarmasin.

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penyajian data, ditemukan dua faktor utama yang mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran fiqih wanita, yaitu ketersediaan media pembelajaran dan tingginya antusiasme siswi. Kedua temuan ini sejalan dan dapat dijelaskan melalui kajian teori yang telah dipaparkan menurut Sudarwan Danim pada Bab II. Pertama, dari sisi media, guru di SDIT Ukhuwah Banjarmasin memanfaatkan slide powerpoint dan video pembelajaran melalui proyektor kelas, khususnya untuk menampilkan proses terjadinya haid secara audio-visual. Hal ini sejalan dengan teori menurut Santoso pada Bab II yang menjelaskan bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai perantara agar ide atau gagasan dapat sampai kepada penerima secara lebih efektif dan optimal, dan bahwa proses pembelajaran tidak boleh hanya terpaku pada buku dan papan tulis, melainkan juga memanfaatkan media visual maupun audio visual.

Penggunaan video animasi proses haid dan slide interaktif yang dilakukan guru merupakan bentuk konkret dari penerapan media audio visual sebagaimana dimaksud dalam teori tersebut, dan terbukti efektif menjembatani materi yang bersifat abstrak seperti proses biologis terjadinya haid menjadi lebih konkret dan mudah dipahami oleh siswi usia sekolah dasar, sekaligus menghindarkan pembelajaran dari kesan monoton apabila hanya mengandalkan metode ceramah semata.

Dari sisi siswi, hasil observasi menunjukkan tingkat antusiasme dan keterlibatan yang tinggi, khususnya pada sesi tanya jawab, di mana siswi secara

aktif dan berulang mengajukan pertanyaan terkait materi haid. Fenomena ini relevan dengan teori motivasi belajar yang menjelaskan bahwa motivasi merupakan dorongan internal maupun eksternal yang menggerakkan siswa untuk terlibat aktif dan bersemangat dalam proses belajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Rasa ingin tahu yang tinggi terhadap topik yang sebelumnya jarang dibicarakan secara terbuka justru menjadi pendorong motivasi intrinsik siswi untuk terus bertanya, sebagaimana tercermin dari pernyataan Ustadzah UH dan Ustadzah N bahwa siswi antusias dan rebutan untuk bertanya meski pertanyaan yang diajukan berulang antarsiswi. Kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak semata ditentukan oleh faktor guru dan media, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh motivasi dan keaktifan peserta didik itu sendiri, sebagaimana ditegaskan dalam teori bahwa peserta didik yang termotivasi akan menunjukkan keterlibatan yang lebih besar dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara lebih optimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran fiqih wanita ini bersifat saling melengkapi antara unsur eksternal yaitu media dan unsur internal yaitu motivasi siswi, yang keduanya secara bersamaan berkontribusi menciptakan suasana pembelajaran yang hidup, komunikatif, dan efektif meskipun membahas topik yang tergolong sensitif.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, hasil penelitian juga menemukan dua faktor penghambat, yaitu keterbatasan alokasi waktu dan ketiadaan buku pegangan

khusus bagi siswi. Faktor penghambat pertama yaitu keterbatasan waktu pembelajaran fiqih wanita yang hanya dilaksanakan satu kali dalam sepekan tidak sebanding dengan luasnya cakupan materi haid yang harus disampaikan. Menurut Widyanto dan Wahyuni sebagaimana telah dipaparkan pada Bab II, melalui perencanaan yang matang seorang pendidik semestinya dapat mengestimasi alokasi waktu secara akurat serta memprediksi tingkat keberhasilan capaian materi. Ketidaksesuaian antara luasnya materi dan alokasi waktu yang tersedia pada pembelajaran fiqih wanita ini mengindikasikan bahwa estimasi waktu belum sepenuhnya didasarkan pada perencanaan tertulis yang matang sejalan dengan temuan sebelumnya bahwa pembelajaran ini belum memiliki RPP atau silabus khusus, melainkan lebih mengikuti jadwal administratif program BPU yang telah ditetapkan.

Kondisi ini menegaskan pentingnya perencanaan pembelajaran sebagaimana ditekankan oleh Sanjaya, bahwa perencanaan bukan sekadar pelengkap administrasi, melainkan pedoman yang menentukan arah pelaksanaan pembelajaran agar sesuai dengan tujuan dan sasaran yang hendak dicapai. Tanpa estimasi waktu yang terencana secara tertulis, guru terpaksa mengambil keputusan spontan di lapangan, mempercepat penyampaian materi atau mengorbankan kedalaman pembahasan yang pada akhirnya berdampak pada tidak meratanya kedalaman pemahaman siswi terhadap keseluruhan materi.

Kemudian ketiadaan buku khusus bagi siswi turut menjadi penghambat, sebab siswi hanya mengandalkan penjelasan lisan guru tanpa

memiliki bahan tertulis untuk dipelajari secara mandiri di rumah. Jika dikaitkan dengan teori media pembelajaran pada Bab II, disebutkan bahwa proses pembelajaran idealnya tidak hanya terpaku pada satu bentuk media saja, melainkan memanfaatkan berbagai media secara terintegrasi, termasuk media cetak seperti buku, di samping media visual dan audio visual. Pada praktiknya, unsur media cetak berupa buku pegangan siswa ini justru menjadi satu-satunya elemen media yang belum termanfaatkan secara merata dalam pelaksanaan pembelajaran fiqih wanita, sebab buku "Pewaris Nabi" yang ada hanya berfungsi sebagai pedoman guru, bukan sebagai sumber belajar mandiri bagi siswi. Akibatnya, prinsip pemanfaatan media secara terintegrasi sebagaimana dimaksud dalam teori tersebut belum sepenuhnya terwujud, karena hanya media visual dan audio visual yang telah dioptimalkan, sementara media cetak berupa bahan bacaan siswa masih menjadi celah yang belum terisi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kedua faktor penghambat ini pada dasarnya bersumber dari belum optimalnya aspek perencanaan pembelajaran secara tertulis dan terstruktur baik dalam hal estimasi alokasi waktu maupun penyediaan bahan ajar bagi siswi yang keduanya merupakan unsur penting dalam perencanaan pembelajaran sebagaimana ditegaskan dalam kajian teori Bab II.